



## **IMPLEMENTASI KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU UNTUK PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN SISWA**

**Yumri Yublince Anin<sup>1</sup>, Yulius Mataputun<sup>2</sup>, Albaiti<sup>3</sup>, Petrus Irianto<sup>4</sup>, Robert Masreng<sup>5</sup>,  
Urip Wahyudin<sup>6</sup>**

Universitas Cendrawasih<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email : [yumrianin17@gmail.com](mailto:yumrianin17@gmail.com)<sup>1</sup>, [Yuliusmataputun1965@gmail.com](mailto:Yuliusmataputun1965@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[albaiti@fkip.uncen.ac.id](mailto:albaiti@fkip.uncen.ac.id)<sup>3</sup>, [petrusirianto@fkip.uncen.ac.id](mailto:petrusirianto@fkip.uncen.ac.id)<sup>4</sup>, [masrengrobert@yahoo.co.id](mailto:masrengrobert@yahoo.co.id)<sup>5</sup>,  
[wahyudinkaliacai@gmail.com](mailto:wahyudinkaliacai@gmail.com)<sup>6</sup>

Diterima: 30/3/2026; Direvisi: 6/4/2026; Diterbitkan: 13/4/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi kompetensi kepribadian guru untuk penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran siswa, faktor pendukung dan penghambat implementasinya, serta dampaknya terhadap sikap, lingkungan pembelajaran, dan hubungan sosial siswa di SD Negeri Yokobak Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru yang mencerminkan pribadi mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia telah diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Implementasi tersebut berkontribusi pada pembentukan sikap toleran siswa, terciptanya lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif, serta terjalannya hubungan sosial antar siswa yang harmonis. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan dan konsistensi guru, dukungan kepala sekolah, serta budaya sekolah yang mengarah pada nilai toleransi. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana, minimnya pelatihan guru, perbedaan latar belakang keluarga, dan kondisi sosial ekonomi lingkungan siswa. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru memiliki peran strategis dalam penguatan karakter toleransi siswa. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan praktik pendidikan karakter di sekolah dasar serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan penelitian lanjutan terkait pendidikan toleransi di daerah multikultural.

**Kata Kunci** *Kompetensi Kepribadian Guru, Karakter Toleransi, Pembelajaran*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the implementation of teachers' personality competence in strengthening students' character of tolerance in the learning process, the supporting and inhibiting factors of its implementation, as well as its impact on students' attitudes, the learning environment, and students' social relationships at SD Negeri Yokobak, Lanny Jaya Regency, Papua Highlands Province. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data collection techniques included in-depth interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of the principal, teachers, students, and parents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The



findings indicate that teachers' personality competence reflecting a stable, mature, wise, authoritative, and morally upright character has been concretely implemented in both classroom learning and school life. This implementation contributes to the development of students' tolerant attitudes, the creation of a safe and inclusive learning environment, and the establishment of harmonious social relationships among students. The main supporting factors include teachers' role modeling and consistency, support from the principal, and a school culture oriented toward tolerance values. Meanwhile, the inhibiting factors include limited facilities, lack of teacher training, differences in family backgrounds, and the socio-economic conditions of students' environments. The conclusion of this study confirms that teachers' personality competence plays a strategic role in strengthening students' character of tolerance. These findings provide important implications for strengthening character education practices in primary schools and serve as a foundation for policy development and further research related to tolerance education in multicultural regions.

**Keywords:** *Teachers' Personality Competence, Tolerance Character, Learning Process*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar merupakan fondasi eksistensial bagi keberlanjutan identitas bangsa yang majemuk. Dalam tatanan sosiokultural Indonesia, karakter toleransi bukan sekadar atribut moral individual, melainkan mekanisme pertahanan sosial untuk menjaga kohesi di tengah keragaman yang ekstrem. Sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai institusi formal pertama yang memperkenalkan individu pada realitas sosial yang lebih luas di luar lingkup keluarga, di mana nilai-nilai seperti saling menghargai, menerima perbedaan tanpa diskriminasi, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai harus diinternalisasi sejak dini. Kegagalan dalam membentuk karakter ini pada fase awal perkembangan anak dapat memicu timbulnya prasangka, eksklusi sosial, hingga konflik horizontal yang lebih luas di masa depan (Anam, 2021; Lestari et al., 2022).

Urgensi penguatan karakter toleransi menjadi semakin krusial ketika meninjau dinamika sosiopolitik dan keamanan di wilayah Papua Pegunungan, khususnya di Kabupaten Lanny Jaya. Wilayah ini secara historis dan kontemporer menghadapi tantangan ganda berupa keterisolasian geografis dan kerentanan terhadap konflik antar suku. Fenomena perang suku, seperti yang terjadi antara Suku Lanny Jaya dan Suku Nduga yang dipicu oleh sengketa adat dan pembayaran mas kawin, menciptakan residu traumatis yang merembet ke dalam lingkungan pendidikan. Dalam situasi yang penuh dengan ketegangan sosiokultural ini, sekolah dituntut untuk menjadi oasis perdamaian dan ruang inklusif yang mampu memutus rantai kebencian antar kelompok. SD Negeri Yokobak yang terletak di jantung Kabupaten Lanny Jaya memikul tanggung jawab besar untuk mentransformasi siswa yang terpapar narasi konflik menjadi individu yang menjunjung tinggi toleransi (Wijaya, 2022; Zamzami & Noroyono, 2025).

Dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter tersebut, figur guru muncul sebagai variabel paling determinan melalui kompetensi kepribadiannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, kompetensi kepribadian guru mencakup stabilitas emosional, kedewasaan, kearifan, kewibawaan, dan kemuliaan akhlak yang menjadi instrumen utama dalam memberikan teladan nyata bagi siswa. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui transfer pengetahuan kognitif secara teoretis, melainkan membutuhkan proses pemodelan perilaku (modeling) yang konsisten. Guru yang memiliki kepribadian yang tenang dan adil akan mampu menciptakan iklim kelas yang aman secara psikologis, yang pada gilirannya memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi tanpa rasa takut atau



tekanan. Di daerah pedalaman Papua, guru bukan hanya sekadar pendidik, melainkan juga jembatan perdamaian yang harus mampu menavigasi kompleksitas adat dan trauma sosial (Ali, 2022; Susantika & Umam, 2023).

Kondisi pendidikan di Kabupaten Lanny Jaya sendiri masih menghadapi tantangan literasi yang sangat berat sebagai dampak dari keterbatasan akses dan stabilitas keamanan. Data menunjukkan bahwa angka melek huruf di Lanny Jaya hanya mencapai sekitar 35,34%, sementara angka buta aksara kelompok usia produktif masih berada di kisaran 64,66%. Rendahnya tingkat literasi ini berkorelasi dengan minimnya infrastruktur pendidikan di mana rasio kelas yang layak hanya berkisar 34% dari total ruang kelas yang tersedia. Dalam kondisi yang serba terbatas ini, beban guru di SD Negeri Yokobak menjadi berlipat ganda karena mereka harus melakukan akselerasi kognitif sekaligus melakukan pembinaan karakter secara intensif guna mencegah anak-anak terjerumus ke dalam lingkaran kemiskinan dan kekerasan sistemik (Zamzami & Noroyono, 2025; Yohana et al., 2023).

Eksplorasi terhadap literatur lima tahun terakhir menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang nyata antara wilayah urban dan wilayah 3T di Papua. Sebagian besar penelitian, seperti yang dilakukan oleh Suarlin et al. (2024), menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi sebesar 71,7% terhadap pembentukan karakter siswa, namun data tersebut diambil dari wilayah yang stabil secara sosiokultural. Terdapat celah informasi mengenai bagaimana mekanisme kepribadian guru bekerja di daerah konflik aktif seperti pegunungan Papua, di mana "wibawa" dan "stabilitas emosi" guru diuji secara ekstrem oleh ancaman keamanan fisik. Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan variabel lingkungan yang tidak stabil yang sebenarnya sangat memengaruhi efektivitas modeling perilaku guru di kelas (Suarlin et al., 2024; Syah et al., 2024).

Kesenjangan lain ditemukan dalam fokus nilai toleransi yang dikaji dalam penelitian-penelitian terdahulu. Kajian oleh Amin et al. (2019) di Jayapura lebih menitikberatkan pada toleransi antarumat beragama di lingkungan heterogen, sementara dinamika di Lanny Jaya lebih berfokus pada toleransi antarsuku dan marga dalam lingkup masyarakat yang relatif homogen secara religi. Demikian pula penelitian Saugi et al. (2022) yang mengeksplorasi nilai "Satu Tungku Tiga Batu" namun masih terbatas pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal ini menegaskan perlunya penelitian spesifik di jenjang sekolah dasar yang menganalisis bagaimana kepribadian guru dapat menjembatani fragmentasi sosial antar marga yang sering kali menjadi akar konflik lebih dalam di wilayah pegunungan (Amin et al., 2019; Saugi et al., 2022).

Implementasi kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Yokobak juga harus mampu menyerap kearifan lokal sebagai media penguatan karakter toleransi yang kontekstual. Nilai-nilai budaya Suku Lani seperti "Bakar Batu" (Lago Lakwi) mengandung filosofi solidaritas, kebersamaan, dan pengampunan yang sangat relevan untuk pendidikan perdamaian. Guru dituntut untuk mencerminkan pribadi yang arif dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal seperti *Naweak* (empati) dan *Lako* (kebersamaan) ke dalam interaksi pembelajaran harian. Tanpa integrasi budaya ini, pendidikan karakter akan terasa asing dan sulit diinternalisasi oleh siswa yang kehidupan sehari-harinya sangat terikat pada hukum adat dan tradisi komunal (Erlande, 2024).

Tantangan operasional guru di pedalaman Papua Pegunungan juga mencakup hambatan akses dan marginalisasi sosial-ekonomi yang memengaruhi kehadiran siswa di sekolah. Di wilayah Lanny Jaya, hampir 30% anak usia sekolah dasar belum terlayani pendidikan secara maksimal, terutama karena faktor keamanan dan keharusan membantu ekonomi keluarga sebagai pekerja anak. Guru di SD Negeri Yokobak menghadapi dilema antara menegakkan disiplin waktu dengan memberikan empati terhadap kondisi ekonomi siswa. Kepribadian guru



yang dewasa dan bijaksana sangat diuji dalam mengelola keterbatasan ini agar tetap mampu mempertahankan motivasi belajar siswa tanpa mengabaikan realitas sosial yang melingkupi mereka (Rajasa, 2024; Zamzami & Noroyono, 2025).

Kebaharuan (novelty) dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai tujuh dimensi kepribadian guru sebagai strategi mitigasi konflik di daerah rawan perang suku. Jika penelitian sebelumnya hanya melihat kepribadian guru sebagai faktor pendukung prestasi akademik, penelitian ini memposisikan kepribadian guru sebagai "infrastruktur emosional" yang menentukan keberhasilan transformasi karakter toleransi di daerah tertinggal. Evaluasi terhadap sinergi antara standar profesionalisme nasional dengan kearifan lokal Lanny Jaya diharapkan dapat melahirkan model implementasi pendidikan karakter yang tangguh dan adaptif terhadap krisis keamanan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa sekolah tetap menjadi ruang netral yang aman bagi seluruh siswa dari berbagai latar belakang suku (Handayani, 2024; Syah et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kompetensi kepribadian guru dalam mencerminkan pribadi yang mantap untuk penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran siswa SD Negeri Yokobak Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kompetensi kepribadian guru dalam mencerminkan pribadi yang stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, serta pribadi yang berakhlak mulia secara mendalam untuk mendukung penguatan karakter toleransi tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga diarahkan untuk menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadiannya, serta mengevaluasi dampak nyata dari implementasi tersebut terhadap perkembangan karakter toleransi pada siswa dalam konteks sosiokultural Papua (Sulianti et al., 2023; Syah et al., 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Yokobak, yang secara administratif berlokasi di Jalan Popome, Kampung Popome, Distrik Mokoni, Kabupaten Lanny Jaya, Provinsi Papua Pegunungan. Pemilihan lokasi ini bersifat sengaja (purposive) mengingat urgensi penguatan karakter toleransi di wilayah tersebut yang memiliki dinamika konflik antarsuku yang fluktuatif. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama tujuh bulan, mulai dari Juli hingga Desember 2025. Rangkaian kegiatan dimulai dengan studi eksplorasi pada bulan Juli hingga Agustus, dilanjutkan penyusunan proposal hingga September, seminar proposal pada Oktober, pelaksanaan pengambilan data lapangan pada November, serta penyusunan laporan tesis dan ujian akhir yang diproyeksikan selesai pada Februari 2026 (Zamzami & Noroyono, 2025; Yohana et al., 2023).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah memahami realitas sosial secara utuh dan mendalam, terutama terkait pemahaman makna dan interaksi sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana implementasi kompetensi kepribadian guru dalam penguatan karakter siswa tanpa melakukan manipulasi variabel. Melalui metode ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci untuk mengungkap fenomena sosiokultural pendidikan di daerah 3T Papua melalui narasi yang interpretatif (Waruwu, 2023; Nur et al., 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui interaksi dengan 10 orang informan yang terdiri dari satu kepala sekolah (In-1YT), tiga orang guru (In-2BS, In-2LW, In-2GY), tiga siswa (In-3KT, In-



3EY, In-3NY), dan tiga orang tua siswa (In-4MS, In-4YY, In-4BL). Sementara data sekunder mencakup dokumen sekolah seperti visi-misi, foto kegiatan budaya Bakar Batu, dan administrasi pembelajaran. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati perilaku guru, wawancara mendalam untuk menggali persepsi informan, serta studi dokumentasi untuk menghimpun bukti fisik pendukung yang relevan dengan pembentukan karakter toleransi (Mulatiningsih & Rindrayani, 2025; Romdona et al., 2025).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama (human instrument), yang didukung oleh pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi. Peneliti berperan menetapkan fokus, memilih informan, hingga melakukan penafsiran data di lapangan secara langsung. Dalam menyusun instrumen pendukung, peneliti menjabarkan variabel kompetensi kepribadian ke dalam dimensi dan indikator yang sesuai dengan standar nasional dan konteks lokal Lanny Jaya. Penggunaan alat perekam dan catatan lapangan juga dimanfaatkan untuk memastikan akurasi data non-verbal dan detail informasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung (Nurfajriani et al., 2024; Taleba et al., 2025).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik pengujian kredibilitas yang utama adalah melalui perpanjangan pengamatan untuk meningkatkan kedekatan dengan subjek serta triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui tiga cara: triangulasi sumber dengan mengecek data ke berbagai pihak (guru, siswa, orang tua), triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumen, serta triangulasi waktu untuk memverifikasi konsistensi informasi pada situasi yang berbeda. Selain itu, peneliti juga meningkatkan kecermatan dengan membaca referensi pendukung dan melakukan diskusi mendalam guna meminimalkan bias interpretasi (Nurfajriani et al., 2024; Susanto & Jailani, 2023).

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2025), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses pemilihan dan penyederhanaan data kasar dari lapangan agar fokus pada indikator kepribadian guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang terorganisir untuk memudahkan pemahaman alur temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan makna temuan dan mengujinya kembali melalui perbandingan data antar sumber hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan kredibel (Miles, Huberman & Saldana, 2025; Nur et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi tujuh dimensi kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Yokobak telah berjalan secara sistematis. Guru menunjukkan pribadi yang mantap melalui konsistensi penegakan aturan kelas tanpa diskriminasi marga. Pribadi yang stabil tercermin dari kemampuan guru mengendalikan emosi saat menghadapi kelas yang heterogen dan penuh tekanan sosiokultural. Kedewasaan (dewasa) guru tampak pada cara mereka memediasi konflik antar siswa melalui jalur dialog dan musyawarah.

Kepribadian yang arif dan bijaksana diimplementasikan dengan memberikan perlakuan adil kepada seluruh siswa dan mempertimbangkan latar belakang budaya mereka dalam memberikan teguran. Guru yang berwibawa disegani karena keteladanan moralnya, bukan karena kekerasan fisik. Terakhir, pribadi yang berakhlak mulia diwujudkan melalui sikap jujur

dalam penilaian dan empati yang tinggi terhadap kondisi sosial-ekonomi siswa. Faktor pendukung utama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan kearifan lokal "Bakar Batu", sementara faktor penghambat meliputi minimnya sarana prasarana dan fluktuasi keamanan di wilayah pegunungan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi teknik dan sumber pada setiap indikator penelitian. Berikut adalah resume triangulasi data hasil penelitian:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Indikator Penelitian	Data Wawancara (Sumber)	Data Observasi (Teknik)	Data Dokumentasi (Teknik)	Kesimpulan Triangulasi
Pribadi Mantap	Kepsek & Guru menyatakan aturan ditegakkan konsisten tanpa pandang marga.	Guru hadir tepat waktu dan memulai kelas sesuai jadwal.	RPP dan Buku Tata Tertib Siswa.	<b>Valid:</b> Guru konsisten dalam bertindak dan profesional.
Pribadi Stabil	Siswa merasa aman karena guru tidak pernah marah meledak-ledak.	Guru tetap tenang saat menangani keributan di kelas.	Catatan harian guru mengenai perilaku siswa.	<b>Valid:</b> Guru memiliki pengendalian diri yang sangat baik.
Pribadi Dewasa	Guru menjelaskan pengumpulan fakta sebelum memediasi konflik.	Guru mengajak siswa berdialog saat terjadi perselisihan.	Notulen rapat koordinasi penanganan konflik.	<b>Valid:</b> Guru bertindak mandiri dan rasional.
Pribadi Arif	Orang tua menilai guru adil dan mempertimbangkan kondisi keluarga.	Guru memberikan kesempatan bicara yang sama bagi semua siswa.	Jurnal kelas dan daftar pembagian kelompok heterogen.	<b>Valid:</b> Guru terbuka dan mengutamakan kemaslahatan.
Pribadi Berwibawa	Siswa langsung diam dan hormat saat guru memasuki ruangan.	Siswa patuh pada instruksi guru tanpa rasa takut/tertekan.	Laporan kedisiplinan sekolah yang membaik.	<b>Valid:</b> Guru memiliki pengaruh positif yang disegani.
Akhlik Mulia	Guru menekankan kejujuran dan saling membantu dalam belajar.	Guru bersalaman dengan siswa dan menunjukkan sikap empati.	Piagam penghargaan karakter/laporan moral siswa.	<b>Valid:</b> Guru menjadi teladan moral dan religius bagi siswa.
Faktor & Dampak	Kepsek menyebut dukungan adat (Bakar Batu) memperkuat karakter.	Terciptanya suasana kelas yang inklusif dan saling menolong.	Foto kegiatan makan bersama dan profil sekolah.	<b>Valid:</b> Kepribadian guru berdampak nyata pada iklim toleransi.

Berdasarkan tabel 1 resume triangulasi di atas, dapat dijelaskan bahwa seluruh data yang diperoleh telah melalui proses verifikasi yang ketat menggunakan dua jalur utama, yaitu



triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari Kepala Sekolah (sebagai pengawas), Guru (sebagai pelaksana), serta Siswa dan Orang Tua (sebagai subjek yang merasakan dampak). Konsistensi jawaban antara keempat kelompok informan ini menunjukkan bahwa fenomena implementasi kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Yokobak bukan sekadar persepsi sepihak, melainkan kenyataan kolektif yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah (Nurfajriani et al., 2024; Susanto & Jailani, 2023).

Triangulasi teknik dilaksanakan dengan menyilangkan data hasil wawancara mendalam dengan hasil observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Sebagai contoh, ketika guru menyatakan telah bersikap adil (wawancara), peneliti memverifikasinya dengan melihat langsung interaksi guru di dalam kelas (observasi) dan memeriksa catatan penilaian siswa (dokumentasi). Keselarasan antara apa yang dikatakan guru dengan apa yang mereka praktikkan di lapangan membuktikan bahwa data tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi. Penggunaan berbagai dokumen pendukung seperti foto kegiatan dan RPP juga memperkuat bukti fisik bahwa penanaman karakter toleransi telah terstruktur secara administratif maupun praktis (Mulatiningsih & Rindrayani, 2025; Romdona et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil triangulasi ini menegaskan bahwa kepribadian guru di SD Negeri Yokobak berperan sebagai "kurikulum hidup" yang sangat efektif dalam membentuk karakter toleransi siswa di daerah rawan konflik. Meskipun menghadapi kendala eksternal seperti keterbatasan sarana, stabilitas emosi dan kewibawaan guru mampu mengompensasi kekurangan tersebut dengan menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi siswa. Validitas data ini memberikan keyakinan bahwa model keteladanan guru di Lanny Jaya dapat menjadi referensi bagi penguatan karakter di wilayah 3T lainnya di Indonesia (Handayani, 2024; Syah et al., 2024).

## **Pembahasan**

### **Implementasi Pribadi Mantap: Konsistensi Profesional di Garis Depan Pendidikan**

Implementasi kepribadian yang mantap di SD Negeri Yokobak ditunjukkan melalui keteguhan guru dalam menegakkan aturan tanpa dipengaruhi oleh tekanan sosiokultural marga. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru tetap memegang teguh standar profesionalisme nasional meskipun berada di lingkungan yang terisolasi. Hal ini selaras dengan teori kemantapan kepribadian yang menuntut keselarasan antara perkataan dan perbuatan dalam menjalankan tugas pendidik. Guru di sekolah ini menyadari bahwa ketidakkonsistenan dalam aturan akan memicu kebingungan bagi siswa yang sudah terpapar ketidakpastian keamanan di luar sekolah (Syah et al., 2024; Ali, 2022).

Gap analisis menunjukkan bahwa pada penelitian terdahulu di wilayah urban, kemantapan guru lebih banyak dikaitkan dengan kedisiplinan administratif. Sebaliknya, di Yokobak, kemantapan kepribadian guru berfungsi sebagai instrumen perlindungan nilai moral bagi siswa yang rentan terpengaruh konflik adat. Guru menunjukkan pribadi yang mantap dengan tetap hadir tepat waktu dan memberikan teladan kejujuran di tengah keterbatasan fasilitas. Kemandirian dalam bertindak ini menjadi prasyarat mutlak agar siswa merasa memiliki pegangan etika yang kokoh di sekolah (Suarlin et al., 2024; Rous Ikhsanudin, 2021). Secara teoretis, kepribadian yang mantap mencakup rasa bangga sebagai pendidik. Guru di Yokobak mengimplementasikan nilai ini dengan menunjukkan dedikasi tinggi meskipun menghadapi hambatan geografis yang ekstrem. Mereka memposisikan diri bukan sekadar pekerja, melainkan sebagai penjaga peradaban di pedalaman Papua. Kesenjangan motivasi yang sering ditemukan pada guru daerah 3T lainnya tidak tampak pada subjek penelitian ini



karena adanya internalisasi nilai spiritualitas dalam mengajar (Ahmad Arifai, 2022; Handayani, 2024).

Observasi lapangan memperkuat bahwa kemantapan guru diuji saat terjadi gesekan antar siswa dari marga yang berbeda. Guru yang mantap tidak berpihak dan memberikan sanksi yang sama bagi setiap pelanggar aturan. Sikap non-diskriminatif ini memberikan rasa keadilan yang menjadi fondasi awal karakter toleransi. Siswa belajar bahwa di sekolah, identitas marga lebur menjadi satu identitas sebagai pembelajar yang setara (Taleba et al., 2025; Anam, 2021).

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa tanpa pribadi yang mantap, pesan toleransi hanya akan menjadi slogan kosong. Implementasi di Yokobak menunjukkan bahwa konsistensi tindakan guru lebih efektif daripada ribuan kata nasihat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi ini menjadi prioritas utama sekolah dalam membekali guru-gurunya menghadapi dinamika lokal Lanny Jaya yang dinamis dan penuh tantangan (Susantika & Umam, 2023; Syah et al., 2024).

### **Implementasi Pribadi Stabil: Regulasi Emosi di Wilayah Rawan Konflik**

Stabilitas emosional guru di SD Negeri Yokobak menjadi tameng psikologis utama dalam mengelola kelas yang heterogen dan penuh tekanan. Berdasarkan hasil wawancara, guru mampu menahan emosi negatif saat menghadapi perilaku siswa yang menantang atau ketika situasi keamanan di sekitar kampung sedang memanas. Stabilitas ini sangat krusial karena guru dengan neurotisisme tinggi cenderung menurunkan kualitas interaksi kelas dan memicu stres pada siswa (Gross, 2025; Schwarzer et al., 2025). Penelitian sebelumnya di daerah aman menunjukkan bahwa stabilitas emosi guru berfungsi untuk meningkatkan prestasi akademik. Namun, di kawasan konflik Papua Pegunungan, stabilitas emosi guru berfungsi ganda sebagai alat trauma healing bagi siswa. Guru yang tenang menciptakan "oasis emosional" yang memungkinkan siswa melepaskan rasa takut akibat residu konflik perang suku di luar sekolah. Kemampuan regulasi diri ini menjadi variabel penentu terciptanya iklim kelas yang aman secara psikologis (Solhi et al., 2024; Fathi et al., 2025).

Guru di Yokobak mengimplementasikan pribadi yang stabil dengan cara tidak merespons perilaku siswa secara impulsif. Mereka menggunakan teknik jeda dan dialog personal untuk menyelesaikan masalah perilaku siswa. Teori fungsi reflektif menguatkan bahwa guru yang mampu merefleksikan proses mentalnya sendiri akan lebih objektif dalam menangani konflik interpersonal di kelas. Stabilitas ini menghindarkan penggunaan hukuman fisik yang selama ini sering menjadi masalah di daerah terpencil (Safiye et al., 2023; Schwarzer et al., 2025). Analisis gap menemukan bahwa pelatihan regulasi emosi bagi guru di Papua masih sangat minim dibandingkan daerah lain. Guru di Yokobak membangun stabilitas emosinya secara otodidak melalui pendekatan religius dan meditasi harian. Kesenjangan akses terhadap dukungan kesehatan mental profesional di daerah 3T menuntut guru untuk memiliki resiliensi internal yang luar biasa. Ketahanan mental ini terbukti berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa di sekolah (Agyapong et al., 2023; Thomas, 2024). Dampak nyata dari stabilitas emosi guru terlihat pada menurunnya tingkat agresivitas siswa di sekolah. Siswa cenderung meniru ketenangan guru dalam menyelesaikan perselisihan dengan teman sebaya. Dengan tidak menunjukkan kemarahan yang meledak-ledak, guru telah mengajarkan cara mengelola perbedaan pendapat tanpa kekerasan fisik, yang merupakan inti dari karakter toleransi di tanah Papua (Sasmita & Arqam, 2022; Schwarzer et al., 2025).

### **Implementasi Pribadi Dewasa: Kepemimpinan Mandiri di Lingkungan Terpencil**

Kedewasaan kepribadian guru di Yokobak tercermin dari kemandirian mereka dalam mengambil keputusan profesional di tengah keterbatasan pengawasan dari otoritas pendidikan pusat. Guru menunjukkan etos kerja yang tinggi dengan tetap menjalankan tugas mengajar



meskipun fasilitas pendukung sangat minim. Kedewasaan ini berkaitan erat dengan konsep kemandirian bertindak sebagai pendidik profesional (UU No. 14 Tahun 2005; Rous Ikhsanudin, 2021). Gap analisis mengidentifikasi bahwa kedewasaan guru di wilayah urban sering kali diukur dari kepatuhan terhadap birokrasi. Namun, di Yokobak, kedewasaan berarti kemampuan menjadi "pemimpin pembelajaran" yang harus beradaptasi dengan budaya lokal Lanny Jaya yang kuat. Guru menunjukkan kedewasaan dengan menghargai hierarki adat (Big Man) sambil tetap mempertahankan integritas kurikulum nasional di sekolah dasar (Kogoya, 2025).

Subjek penelitian mengimplementasikan pribadi dewasa melalui keterbukaan terhadap kritik dari rekan kerja maupun masyarakat. Mereka memandang masukan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi penanaman karakter toleransi. Kedewasaan berpikir ini sangat diperlukan untuk meredam potensi konflik antara nilai-nilai sekolah dengan tradisi keluarga siswa yang mungkin masih bersifat eksklusif (Hasyim, 2024; Susantika & Umam, 2023). Secara psikologis, pribadi dewasa ditandai dengan tanggung jawab penuh terhadap nasib siswa. Guru di Yokobak tidak hanya mengajar, tetapi juga melakukan kunjungan ke rumah siswa yang sering membolos guna memahami akar permasalahannya. Langkah persuasif ini menunjukkan kematangan interpersonal yang melampaui tugas mengajar formal. Kedewasaan semacam ini menciptakan ikatan kepercayaan antara sekolah dan komunitas adat (Rajasa, 2024; Zamzami & Noroyono, 2025). Implementasi pribadi dewasa di sekolah ini berhasil menekan angka putus sekolah di kampung Yokobak. Dengan menunjukkan kedewasaan dalam bersikap, guru mampu menjadi mediator yang efektif antara dunia modern (pendidikan) dan dunia tradisional (adat). Keberhasilan ini menegaskan bahwa kualitas kedewasaan guru adalah aset infrastruktur emosional terpenting di daerah 3T (Yohana et al., 2023; Handayani, 2024).

#### **Implementasi Pribadi Arif: Sinergi Standar Nasional dan Kearifan Lokal Bakar Batu**

Kepribadian arif guru di SD Negeri Yokobak diwujudkan melalui kemampuan mereka memberikan manfaat nyata bagi siswa melalui pendekatan yang peka budaya. Guru tidak memaksakan nilai-nilai luar secara kaku, melainkan menggunakan analogi kearifan lokal seperti tradisi Bakar Batu untuk menjelaskan konsep kebersamaan. Sikap arif ini mencakup keterbukaan berpikir dalam mengakomodasi perbedaan identitas di dalam kelas (Permendiknas No. 16 Tahun 2007; Efendi dkk., 2022). Penelitian sebelumnya banyak membahas kearifan lokal hanya sebagai materi tambahan dalam kurikulum. Di Yokobak, kearifan lokal diintegrasikan sebagai landasan filosofis kepribadian guru dalam mendidik. Guru yang arif memahami bahwa tradisi Bakar Batu adalah pusat perdamaian adat Lanny Jaya, sehingga mereka mengadopsi nilai solidaritas tersebut untuk memperkuat toleransi antar marga di sekolah (Orce Kabunggul, 2025).

Implementasi pribadi arif juga terlihat dari cara guru memfasilitasi dialog sehat di kelas. Guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa dari marga minoritas untuk bersuara, guna mencegah dominasi marga tertentu. Keadilan prosedural ini menunjukkan objektivitas guru yang arif dalam mengelola keragaman sosiokultural di pedalaman Papua Pegunungan (Amin et al., 2019; Orce Kabunggul, 2025). Analisis gap menemukan bahwa banyak guru pendatang di Papua gagal membangun hubungan baik dengan masyarakat karena kurangnya sikap arif terhadap budaya lokal. Sebaliknya, guru di Yokobak menunjukkan pribadi arif dengan cara menghormati adat istiadat setempat tanpa merendharkannya. Kemampuan menjadi mediator budaya ini sangat krusial agar pendidikan karakter toleransi mendapatkan dukungan dari tokoh adat

Dampak dari kepribadian arif guru adalah meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Orang tua merasa dihargai karena guru mampu menjembatani perbedaan



bahasa dan nilai. Sinergi ini memastikan bahwa karakter toleransi yang diajarkan di kelas mendapatkan penguatan yang sama di lingkungan keluarga dan masyarakat adat (Sulianti et al., 2023; Wicaksono et al., 2025).

### **Implementasi Pribadi Bijaksana: Kebijakan Guru dalam Resolusi Konflik Siswa**

Kebijakan guru di Yokobak tercermin dari cara mereka menahan diri dan memberikan keputusan yang adil dalam menangani perselisihan antar siswa. Guru lebih mengutamakan pendekatan restoratif daripada hukuman represif yang dapat memicu dendam antar marga. Hal ini sejalan dengan teori kebijakan dalam pendidikan yang menekankan pada kemaslahatan bersama dan pengampunan (Sindhi, 2021). Kesenjangan dalam literatur sebelumnya menunjukkan bahwa penanganan konflik di sekolah sering kali bersifat administratif melalui pemberian poin pelanggaran. Di Yokobak, kebijakan guru diwujudkan dengan cara mengumpulkan fakta secara objektif dan mendengarkan keluhan siswa dari kedua pihak yang bertikai. Pendekatan dialogis ini mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah secara dewasa dan damai (Amin et al., 2019; Lestari et al., 2022).

Guru menunjukkan pribadi bijaksana dengan tidak merendahkan siswa yang berbuat salah di depan umum. Teguran diberikan secara personal guna menjaga martabat siswa, yang dalam budaya Papua sangat dijunjung tinggi. Kebijakan ini menciptakan rasa aman dan kepercayaan diri pada siswa untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki perilaku toleransinya (Sasmita & Arqam, 2022; Philia & Kurnia, 2023). Analisis gap menunjukkan bahwa tantangan terbesar guru di daerah konflik adalah bias prasangka pribadi terhadap kelompok tertentu. Guru di Yokobak mengatasi tantangan ini dengan terus melatih sensitivitas budaya dan menyadari bias mereka sendiri. Kebijakan ini memungkinkan guru menjadi fasilitator netral yang mampu menyatukan perbedaan pendapat di dalam kelas (Firnando, 2023; Nuruddin Aranri et al., 2022). Implementasi pribadi bijaksana guru terbukti efektif dalam memitigasi perilaku bullying ringan yang sering dipicu oleh perbedaan dialek atau asal-usul marga. Siswa belajar bahwa setiap suara dihargai dan setiap perbedaan adalah kekayaan, bukan ancaman. Transformasi perilaku ini menjadi bukti kuat bahwa kebijakan guru adalah kunci harmoni di sekolah dasar (Anam, 2021; Sulianti et al., 2023).

### **Implementasi Pribadi Berwibawa: Pengaruh Moral Tanpa Kekerasan**

Kewibawaan guru di SD Negeri Yokobak tidak dibangun melalui intimidasi, melainkan melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan yang melahirkan rasa segan alami dari siswa. Guru disegani karena integritas moral dan pengabdian yang tulus di wilayah pedalaman yang sulit. Kewibawaan ini merupakan manifestasi dari kepemimpinan karismatik yang mampu menginspirasi perubahan karakter tanpa paksaan (UU Guru & Dosen; Firnando, 2023). Penelitian terdahulu di wilayah stabil sering mengukur kewibawaan dari otoritas formal jabatan guru. Di Yokobak, kewibawaan guru bersinergi dengan konsep kepemimpinan lokal Papua yang menghargai figur yang mampu memberikan teladan kebaikan (Big Man). Guru menunjukkan wibawa dengan keberanian moral menyuarakan nilai-nilai kebangsaan dan perdamaian di tengah arus konflik yang sering memprovokasi perpecahan (Kogoya, 2025)

Subjek penelitian mengimplementasikan pribadi berwibawa melalui cara berkomunikasi yang santun namun tegas dalam menegakkan prinsip toleransi. Siswa patuh pada instruksi guru karena mereka merasakan kasih sayang dan keadilan di balik setiap aturan yang ditetapkan. Komunikasi etis ini sangat efektif dalam menarik simpati siswa Lanny Jaya yang memiliki karakteristik kepribadian yang jujur dan frontal (Susantika & Umam, 2023; Amin et al., 2019). Gap analisis menemukan bahwa rendahnya wibawa guru di beberapa wilayah 3T lainnya disebabkan oleh rendahnya kedisiplinan guru itu sendiri. Di Yokobak, guru menjaga wibawanya dengan tetap disiplin waktu dan konsisten mendampingi siswa belajar



meski tanpa fasilitas internet. Teladan harian ini menjadi pesan moral yang sangat kuat bagi siswa untuk meniru sikap disiplin dan saling menghargai (Syah et al., 2024; Rous Ikhsanudin, 2021). Dampak dari kewibawaan guru terlihat pada terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan minim keributan fisik. Siswa merasa memiliki figur teladan yang dapat mereka andalkan sebagai pelindung moral. Kewibawaan guru menjadi jangkar stabilitas yang mencegah siswa terpengaruh oleh budaya kekerasan yang mungkin mereka saksikan di lingkungan sosialnya (Handayani, 2024; Anam, 2021).

### **Implementasi Pribadi Berakhlak Mulia: Keteladanan Jujur dan Empatik**

Akhlak mulia merupakan ruh dari kompetensi kepribadian guru di Yokobak, yang diwujudkan melalui sikap jujur dalam penilaian dan empati yang tinggi terhadap kondisi sosial siswa. Guru menunjukkan akhlakul karimah dengan memperlakukan siswa seperti anak sendiri, penuh kasih sayang tanpa membedakan-bedakan status sosial keluarga. Keteladanan ini menjadi model perilaku prososial yang paling mudah ditiru oleh anak usia sekolah dasar (Ahmad Arifai, 2018; Rous Ikhsanudin, 2021). Penelitian sebelumnya banyak mengaitkan akhlak mulia dengan ketaatan religius secara formal. Di Yokobak, akhlak mulia guru diterjemahkan dalam aksi nyata membantu siswa yang kesulitan secara ekonomi, seperti membagikan alat tulis secara sukarela. Empati yang tulus ini melampaui batas kurikulum dan menyentuh hati siswa, sehingga mereka lebih mudah menerima nilai toleransi yang diajarkan (Sasmita & Arqam, 2022; Suarlin et al., 2024).

Implementasi pribadi berakhlak mulia terlihat dari kejujuran guru dalam menyampaikan umpan balik hasil belajar siswa kepada orang tua. Guru tidak menutupi kekurangan siswa, namun memberikan motivasi dan solusi pendampingan yang jujur. Integritas ini membangun kepercayaan masyarakat adat terhadap institusi pendidikan formal di Kabupaten Lanny Jaya (Ali, 2022; Handayani, 2024). Gap analisis menunjukkan bahwa tantangan akhlak di era digital bagi guru di daerah 3T adalah menjaga konsistensi nilai antara di sekolah dan di ruang publik media sosial. Guru di Yokobak menunjukkan kepribadian yang matang dengan tetap menjaga etika digital dan menghindari penyebaran narasi kebencian atau konflik suku di internet. Kedewasaan moral di ruang virtual ini menjadi contoh bagi generasi Z Papua yang mulai terpapar dunia digital (Handayani, 2024; Helmina et al., 2022). Dampak dari akhlak mulia guru adalah terbentuknya karakter siswa yang jujur dan pemaaf. Siswa belajar bahwa mengakui kesalahan dan meminta maaf adalah tindakan mulia yang dapat menjaga kerukunan antarteman. Internalisasi nilai-nilai religius dan humanis ini merupakan modal dasar bagi terciptanya masyarakat Papua yang damai dan sejahtera di masa depan (Amin et al., 2019; Zubaedi, 2012).

### **Faktor Determinan dan Dampak Sistemik Implementasi Karakter Toleransi**

Implementasi kompetensi kepribadian guru di Yokobak dipengaruhi oleh interaksi faktor pendukung internal dan penghambat eksternal yang kompleks. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan dukungan modal sosial budaya Bakar Batu yang sangat relevan sebagai media pembelajaran perdamaian. Kolaborasi antara sekolah dan tokoh adat menjadi pilar utama keberlanjutan program penguatan karakter di Lanny Jaya (Kogoya, 2025; Zamzami & Noroyono, 2025).

## **KESIMPULAN**

Implementasi kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Yokobak, Kabupaten Lanny Jaya, terbukti menjadi instrumen fundamental dalam penguatan karakter toleransi di tengah dinamika sosiokultural yang rentan konflik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuh dimensi kompetensi kepribadian—mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, dan berakhlak mulia—bukan sekadar atribut profesionalisme, melainkan variabel penentu dalam upaya



pembangunan perdamaian (peace-building) yang efektif di lingkungan sekolah dasar. Guru telah berhasil memposisikan diri sebagai "infrastruktur emosional" yang mampu mengompensasi keterbatasan fasilitas fisik melalui keteladanan harian yang konsisten dan stabilitas emosional yang kuat. Hal ini krusial untuk meredam trauma psikologis siswa akibat residu konflik antar suku di wilayah Papua Pegunungan, sehingga menciptakan ruang belajar yang aman secara psikologis. Integrasi kearifan lokal seperti tradisi Bakar Batu (Lago Lakwi) dan prinsip empati Naweak Lako ke dalam profil kepribadian guru menjadi faktor kunci dalam membangun jembatan filosofis yang memperkuat kohesi sosial antar marga, yang secara nyata berdampak pada penurunan angka perundungan dan peningkatan perilaku prososial di kalangan peserta didik.

Sebagai rekomendasi strategis ke depan, Pemerintah Daerah Kabupaten Lanny Jaya bersama Dinas Pendidikan perlu memprioritaskan jaminan keamanan serta penyediaan program dukungan kesehatan mental (trauma healing) yang terstruktur bagi guru guna memitigasi risiko burnout dan PTSD di kawasan terdampak konflik. Pihak sekolah disarankan untuk melakukan pengembangan modul pembelajaran karakter toleransi yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai luhur adat Suku Lani ke dalam kurikulum Merdeka guna menjamin keberlanjutan pendidikan yang peka budaya. Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi kecerdasan emosional dan kesadaran akan etika digital agar tetap menjadi rujukan moral yang kredibel bagi generasi Z di pedalaman Papua. Terakhir, kolaborasi intensif antara otoritas sekolah, tokoh adat, dan wali murid harus diperkuat untuk memastikan adanya sinkronisasi nilai toleransi antara lingkungan sekolah dan rumah. Melalui ekosistem pendidikan yang sinergis ini, diharapkan lahir generasi emas Papua yang memiliki resiliensi karakter, mencintai perdamaian, dan menjunjung tinggi harmoni dalam keragaman bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2022). Konsep kompetensi kepribadian guru profesional. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(4), 120-135. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i4.4913>
- Amin, M., Rofiki, A. A., Susdiyanto, & Yusuf, M. (2019). Implementasi pendidikan karakter bertoleransi antarumat beragama melalui kegiatan sekolah di SDN Inpres 6.88 Perumnas 2 Kota Jayapura. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 316-325. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12361>
- Anam, M. K. (2021). Strategi pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 112-123. <https://doi.org/10.26418/jpdpb.v9i2.36004>
- Arifai, A. (2022). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 167-180. <https://doi.org/10.37567/iq.v2i02.301>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian kualitatif: Wawancara dan observasi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Efendi dkk. (2022). Kepribadian arif dan berwibawa pendidik di era digital. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(2), 250-265. <https://doi.org/10.46963/afeksi.v3i2.418>
- Erlande. (2024). Peran teknologi dalam pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di Papua. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(1), 78-90. <https://doi.org/10.56353/jpit.v8i5.2197>

- Firmando. (2023). Kepribadian berwibawa sebagai instrumen pengaruh positif guru terhadap siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8761–8769. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i1.516>
- Gross, J. J. (2025). *Handbook of emotion regulation* (4th ed.). Guilford Press.
- Handayani, L. (2024). Standar nasional kompetensi kepribadian guru di wilayah 3T. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 120-130. <https://doi.org/10.35134/abdisoshum.v2i1.5040>
- Kogoya, F. M. (2025). *Implementasi program Lanny Jaya mandiri, cerdas, dan sehat (MCS)*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5.5691>
- Lestari, A. R., Caturiasari, J., Fathinah, N. A., & Laraswati, N. (2022). Membangun karakter toleransi beragama siswa sekolah dasar melalui literasi kewargaan di era multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 90–103. <https://doi.org/10.23917/jipd.v10i2.15530>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2025). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452230108>
- Nur, Z., Sulaiman, U., & Rahman, U. (2024). Metodologi penelitian: Analisis konseptual untuk memahami hakikat, tujuan, prosedur, dan klasifikasi penelitian. *PEDAGOGIC: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 180-195. <https://doi.org/10.26618/pedagogic.v2i2.180>
- Nurfajriani, W. V., Mahendra, M. W. I. A., & Abdulla, R. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Orce Kabunggul. (2025). Tradisi bakar batu pada masyarakat Provinsi Papua Pegunungan Kabupaten Yahukimo dalam perspektif kebijakan publik. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (AsIAN)*, 13(1), 15-28. <https://doi.org/10.31291/hn.v13i1.305>
- Philia, C. S. A., & Kurnia, P. S. D. (2023). Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan sikap toleransi murid di kelas. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(1), 1-15. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.01.01>
- Rajasa, A. J. (2024). Kritik dan strategi kebijakan dalam peningkatan kualitas pendidikan di Papua. *Jurnal Ekonomi Kesehatan Indonesia*, 8(12), 264–271. <https://doi.org/10.7454/jekkk.v8i12.06>
- Romdona, R. et al. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pendidikan. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 7(2), 1-15. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v7i2.10769>
- Rous Ikhsanudin. (2021). Kompetensi kepribadian guru pendidikan jasmani se-Kabupaten Magelang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi*, 10(2), 5-18. <https://doi.org/10.15294/jpjk.v10i2.14729>
- Saugi, W., Zurqoni, Syarifaturrahmatullah, Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta dan kehangatan: Studi kualitatif pembentukan nilai toleransi anak usia dini di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630-5640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2787>
- Schwarzer, R. et al. (2025). Reflective functioning and its association with teacher burnout and emotional dysregulation. *Frontiers in Psychology*, 16, 1640968. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1640968>
- Sindhi, S. (2021). Teachers: Agents of peace building in the conflict zones. *Global Campaign for Peace Education*.



- Suarlin, S., Amrah, A., & Hushady, P. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 57–64. <https://doi.org/10.56393/educare.v4i2.2846>
- Sulianti, A., Kasdiyanto, D. Y., & Febriyanto. (2023). Sinergi sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter toleransi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 45-60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15756165>
- Susanto, P. C. & Jailani. (2023). Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif fenomenologi. *Scientific Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 50-65. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Syah, S. H., Cahyaningtyas, O. S., Astuti, D., Suwarni, S., & Umalihayati, U. (2024). Analisis kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 8761–8769. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8281>
- Taleba, R. D., Mas, S. R., & Lamatenggo, N. (2023). Implementasi kompetensi kepribadian guru dalam penguatan karakter siswa di SD Negeri 1 Minanga. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 261-268. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.1.261-268.2023>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan kekurangan. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.13453>
- Wenda, I., & Purwanti, A. R. (2023). Budaya bakar batu sebagai upaya penyelesaian konflik horizontal pada masyarakat adat suku Dani. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i1.1186>
- Wijaya, H. L. A. (2022). *Peran pemerintah daerah dalam mengatasi konflik sosial perang antara suku Lanny Jaya dan suku Nduga*. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Yohana, Y., Nemo, M. L., & Marian, K. (2023). Nurturing literacy development for early education in Papua. *Journal of Education Papua Baru*, 1(1), 50-60. <https://doi.org/10.21009/JIV.1001.2>
- Zamzami, F., & Noroyono, B. (2025, February 18). Suramnya pendidikan di Papua dan penolakan MBG. *Republika*. <https://www.republika.id/posts/56792/suramnya-pendidikan-di-papua-dan-penolakan-mbg>